

SINOPSIS

Bisa dikatakan selama orde baru politisi dari suku bangsa Tionghoa tidak mendapat tempat. Negara secara sistematis menggiring kaum ini hanya terjun dalam bidang ekonomi semata. Akibatnya adalah muncul antipasti secara luas di masyarakat terhadap keterlibatan politik praktis. Pasca reformasi terjadi perubahan pola pikir. Beberapa individu seperti Alvin Lie dan Kwik Kian Gie akhirnya masuk dalam sistem pemerintahan Indonesia. Gerakan politik bukan sekedar terlibat dalam politik praktis semata. Diluar itu muncul berbagai macam organisasi massa berbasis kelas menengah Tionghoa. Tujuannya tidak lebih sebagai perjuangan agar suku bangsa Tionghoa diakui menjadi salah satu suku bangsa yang setara di Indonesia. Penelitian ini berjudul "Kebangkitan Kelas menengah Tionghoa Indonesia". Dengan perumusan masalah : apa faktor pendukung kebangkitan kelas menengah Tionghoa dan seperti apa prestasi politik yang berhasil diraihinya?

Dalam penelitian ini penulis menggunakan deskriptif interaktif. Deskriptif adalah penggambaran masalah dan interaktif adalah peran serta penulis dalam melihat permasalahan. Menggunakan tehnik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dengan Alvin Lie sebagai obyek penelitian ditambah seorang nara sumber sebagai penguat. Digunakan pula beberapa literatur yang dianggap relevan untuk menopang karya ilmiah ini.

Dari hasil penelitian ditemukan basis material penopang politik Alvin Lie adalah pendidikan, organisasi politik, organisasi massa bersifat keolahragaan, jaringan birokrasi, sebagian kelompok Tionghoa. Sementara dalam prestasi politik ditemukan bahwa kelas menengah Tionghoa ketika berjuang selain menggalang aliansi antar kelas menengah juga membangun hubungan dengan kelas dibawahnya. Karena sebagai anggota parlemen nasional massa akar rumput menjadi penopang dan pembenaran dalam bertindak. Penolakan terhadap impor beras dan blok Cepu bukan karena pemikiran anti terhadap modal asing. Lebih pada modal asing dipandang tidak menguntungkan. Modal asing tetap dalam asumsi sebagai modal potensial tapi ketika tidak menguntungkan buat apa terjalin kerjasama. Sebagai anggota DPR ternyata belum bebas sepenuhnya dari stigmatisasi menyakitkan. Alvin Lie selama menjadi anggota DPR telah melepas suku bangsanya sebagai identitas tunggal walaupun ketika bersinggungan dengan permasalahan suku bangsa tetap mengalami resistensi.

Dari hasil study ini setidaknya merekomendasikan beberapa hal : perlunya perluasan jaringan bagi kelas menengah Tionghoa untuk bersama-sama mewujudkan negara Indonesia yang anti diskriminasi. Partisipasi secara luas kelompok tengah Tionghoa harus tetap tergalang. Perjuangan perwujudan Indonesia mereka tidak akan sepenuhnya berhasil maka diperlukan perjuangan lintas kelas.